

Damhil Education Journal

Volume 1 Nomor 5, Tahun 2025

ISSN: 2776-8228 (Print) / ISSN: 2776-2505 (Online)

Doi: 10.37905/dej.v5i1.2788

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KETERLIBATAN BELAJAR SISWA DI KELAS

Fitrianti ✉, Universitas Tompotika Luwuk

Nurul Hidayati, Universitas Muhammadiyah Luwuk

✉ fitrianti0503@gmail.com

Abstrak: Keterlibatan belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan di kelas. Rendahnya partisipasi siswa sering kali menjadi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna. Artikel ini membahas bagaimana guru dapat menjalankan peran strategis untuk meningkatkan keterlibatan belajar melalui komunikasi yang efektif, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, dan penciptaan lingkungan kelas yang mendukung motivasi. Kajian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah terbaru yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan semangat belajar siswa. Ketika guru mampu membangun hubungan positif, menerapkan metode pembelajaran aktif, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbuka, maka keterlibatan siswa akan meningkat secara nyata. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kehadiran guru bukan sekadar sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan pencipta suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran guru secara menyeluruh sangat dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: keterlibatan belajar, peran guru, motivasi siswa, strategi pembelajaran, lingkungan kelas

Abstract: Student engagement is one of the indicators of the success of the educational process in the classroom. Low student participation often poses a challenge for teachers in creating an active and meaningful learning environment. This article discusses how teachers can play a strategic role in increasing student engagement through effective communication, the selection of appropriate learning strategies, and the creation of a classroom environment that supports motivation. This study uses a literature review approach by examining various relevant recent scientific sources. The results of the study indicate that teachers have a significant influence on shaping students' learning behavior and enthusiasm. When teachers are able to build positive relationships, apply active learning methods, and create a comfortable and open learning atmosphere, student engagement will increase significantly. These findings reinforce the view that teachers are not merely instructors but also facilitators, mentors, and creators of a conducive learning environment. Therefore, a comprehensive understanding of the teacher's role is essential to improve the quality of learning in schools.

Keywords: learning engagement, teacher role, student motivation, learning strategies, classroom environment

PENDAHULUAN

Keterlibatan belajar siswa merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Ketika siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, baik secara emosional, kognitif, maupun perilaku, maka proses internalisasi pengetahuan dapat berjalan dengan lebih baik (Duanasari & others, 2024). Namun dalam kenyataannya, masih banyak ditemukan kondisi di mana siswa menunjukkan minat belajar yang rendah, tidak aktif berdiskusi, dan hanya mengikuti pembelajaran secara pasif. Fenomena ini menjadi perhatian berbagai kalangan, sebab rendahnya partisipasi siswa dapat berdampak pada prestasi akademik, kedisiplinan, serta keterampilan berpikir kritis dan sosial.

Keterlibatan siswa tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran guru. Guru menjadi sosok utama yang bersentuhan langsung dengan siswa di dalam kelas. Hubungan antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta cara guru membangun suasana kelas memiliki pengaruh yang besar terhadap sejauh mana siswa merasa nyaman, tertarik, dan terdorong untuk aktif dalam proses belajar. Penelitian yang dikaji oleh Supriyanto dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki persepsi positif terhadap guru cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar mereka, baik dalam bentuk mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan, maupun menyelesaikan tugas (Susilowati, 2022)

Kajian lain menyoroti bahwa pendekatan pengajaran yang menyenangkan, fleksibel, dan menghargai pendapat siswa mampu membangkitkan rasa ingin tahu serta keterlibatan yang lebih mendalam. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, melainkan juga mengembangkan cara mengajar yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa. Penggunaan metode diskusi kelompok, permainan edukatif, proyek kolaboratif, hingga pemanfaatan teknologi sederhana dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan antusiasme belajar siswa.

Dalam kajian literatur yang dilakukan oleh (Anindia Nabillah et al., 2023), ditemukan bahwa keberhasilan guru dalam membangun komunikasi dua arah dan suasana kelas yang kondusif sangat membantu siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi. Ketika siswa merasa bahwa suaranya didengar, pandangannya dipertimbangkan, dan kesulitan belajarnya dipahami, maka mereka akan lebih mudah terhubung dengan materi pelajaran. Dengan demikian, keterlibatan belajar bukan hanya hasil dari kemampuan siswa semata, melainkan juga hasil dari proses interaksi sosial dan psikologis yang terbentuk antara guru dan siswa. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Kajian ini akan mengacu pada berbagai penelitian terkini untuk melihat strategi-strategi yang telah digunakan oleh guru dan dampaknya terhadap partisipasi aktif siswa. Kajian ini juga akan memberikan gambaran tentang bagaimana guru dapat terus meningkatkan efektivitas pengajarannya agar mampu menjangkau seluruh siswa secara lebih menyeluruh dan menyenangkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka yang bersifat deskriptif analitis (Adlini et al., 2022). Sumber-sumber yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terbit dalam lima tahun terakhir, khususnya yang membahas topik keterlibatan belajar siswa, strategi pedagogis, serta dinamika interaksi guru dan siswa di ruang kelas (Darmalaksana, 2020). Fokus utama dari kajian ini adalah menelaah bagaimana praktik pengajaran guru dapat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Objek kajian tidak dibatasi pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi mencakup berbagai tingkat sekolah formal mulai dari dasar hingga menengah. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai praktik profesional guru dalam membangun keterlibatan siswa dalam berbagai konteks pembelajaran. Kajian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai artikel akademik dan laporan hasil penelitian empiris yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka menggunakan database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan ResearchGate (Jalaluddin, 2012). Setelah sumber-sumber relevan dikumpulkan, analisis dilakukan dengan cara membandingkan temuan antarpelitian dan menginterpretasikan strategi-strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa. Setiap variabel seperti komunikasi guru, model pembelajaran, dan pengelolaan kelas dijelaskan berdasarkan definisi operasional yang merujuk pada rujukan teori maupun hasil penelitian sebelumnya. Hasil dari kajian ini tidak hanya menunjukkan gambaran tentang peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar, tetapi juga memberikan wawasan yang dapat dijadikan acuan oleh para pendidik dalam mengembangkan praktik mengajar yang lebih partisipatif dan menyenangkan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Guru yang Mendukung Interaksi Positif di Kelas

Interaksi antara guru dan siswa merupakan jantung dari proses pembelajaran yang efektif. Komunikasi yang terjalin di dalam kelas bukan hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan emosional yang dapat memengaruhi keterlibatan belajar siswa. Guru yang mampu membangun komunikasi yang terbuka, empatik, dan berorientasi pada pemahaman akan menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

Dalam praktik sehari-hari, banyak siswa yang enggan berbicara atau bertanya di kelas bukan karena tidak memahami materi, melainkan karena merasa takut dinilai salah, tidak dihargai, atau mengalami ketegangan dengan guru. Hal ini menandakan bahwa hambatan komunikasi menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Guru yang mampu menunjukkan sikap terbuka terhadap pertanyaan siswa, sabar dalam menjelaskan ulang materi, dan menghargai setiap pendapat akan membuat siswa merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan ide maupun mengungkapkan kesulitan belajar mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febriana & Mastoah, 2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya komunikasi guru dan motivasi belajar siswa. Dalam studinya, siswa yang menganggap gurunya komunikatif, tidak kaku, serta mampu membangun suasana santai dan menyenangkan, cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Komunikasi yang positif membuat siswa merasa dilibatkan, dan ini memberikan dampak langsung terhadap meningkatnya perhatian dan konsentrasi mereka selama proses belajar berlangsung. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan komunikasi dua arah. Pendekatan ini memberikan ruang kepada siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memberikan respon, menyampaikan pertanyaan, serta berdiskusi secara aktif. Guru yang terbiasa melibatkan siswa dalam dialog, baik secara individu maupun kelompok, akan membentuk kebiasaan belajar yang lebih partisipatif. Komunikasi dua arah juga membantu guru dalam memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam, sehingga materi dapat disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual.

Selain itu, penting bagi guru untuk memperhatikan aspek non-verbal dalam komunikasi. Bahasa tubuh, intonasi suara, ekspresi wajah, dan kontak mata yang digunakan guru dapat memberi pengaruh besar terhadap perasaan siswa saat berada di kelas. Guru yang menatap siswa dengan hangat saat menjelaskan, tersenyum ketika mendengar pendapat mereka, serta menunjukkan ekspresi antusias terhadap diskusi kelas, akan memberikan sinyal emosional yang positif bagi siswa. Respons semacam ini menciptakan suasana psikologis yang mendukung keterlibatan belajar.

Dalam kajian yang dilakukan oleh (Hanaris, 2024), disebutkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif ketika guru menggunakan sapaan personal, menyebut nama siswa secara langsung, dan memberi pujian yang tulus terhadap upaya yang mereka lakukan. Tindakan-tindakan kecil ini memiliki dampak psikologis yang besar karena membuat siswa merasa dihargai sebagai individu. Ketika siswa merasa dilihat dan dikenali oleh guru, mereka cenderung menunjukkan respons yang lebih positif terhadap pelajaran. Komunikasi yang baik tidak hanya terbatas pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga pada saat-saat transisi, seperti sebelum dan sesudah kelas, atau ketika guru memberikan umpan balik terhadap tugas siswa. Memberikan komentar yang membangun, saran yang jelas, dan motivasi yang berkelanjutan merupakan bagian dari komunikasi yang menguatkan keterlibatan. Siswa yang menerima umpan balik yang personal dan suportif akan lebih terdorong untuk memperbaiki diri dan merasa terhubung dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Perlu juga dipahami bahwa latar belakang siswa yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik, budaya, maupun kondisi sosial, menuntut guru untuk mampu menyesuaikan cara berkomunikasi agar tetap inklusif. Guru yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tidak menggunakan istilah yang terlalu teknis tanpa penjelasan, dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa akan lebih mudah membangun kedekatan. Komunikasi yang inklusif membantu siswa merasa bahwa mereka memiliki tempat yang setara di dalam kelas, sehingga keterlibatan mereka pun meningkat. Di sisi lain, guru juga harus mampu menunjukkan ketegasan dalam komunikasi. Ketegasan di sini bukan berarti otoriter, melainkan kemampuan untuk menyampaikan aturan kelas, batasan perilaku, dan harapan akademik secara jelas dan konsisten. Siswa membutuhkan struktur dalam belajar, dan komunikasi yang tegas namun tetap hangat dapat membantu mereka memahami apa yang diharapkan dari mereka. Ketegasan yang dibangun dengan pendekatan yang positif akan memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri.

Strategi komunikasi guru memiliki dampak yang besar terhadap atmosfer kelas dan keterlibatan siswa. Kelas yang dikelola dengan komunikasi yang terbuka, hangat, dan terstruktur akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa untuk berekspresi dan mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran. Peran guru dalam hal ini bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi yang mendukung tumbuhnya rasa percaya diri, keberanian, dan rasa memiliki terhadap proses belajar.

Dengan meningkatnya keterlibatan siswa, kualitas pembelajaran di kelas pun akan membaik. Guru dapat lebih mudah mengetahui kebutuhan masing-masing siswa, menyesuaikan metode pengajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat strategi komunikasi

dalam pengajaran perlu terus dikembangkan melalui pelatihan profesional, refleksi diri, dan evaluasi berkelanjutan.

Penerapan Model Pembelajaran Inovatif yang Menumbuhkan Partisipasi Aktif

Menerapkan Keterlibatan siswa dalam proses belajar tidak hanya ditentukan oleh suasana kelas atau hubungan personal dengan guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang bersifat satu arah dan monoton cenderung membuat siswa cepat bosan, kehilangan konsentrasi, dan akhirnya menjadi pasif (Junianto & Wagiran, 2022). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang mampu merangsang partisipasi aktif dan menjadikan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar. Model pembelajaran inovatif pada dasarnya menempatkan siswa dalam posisi yang lebih mandiri, kreatif, dan terlibat secara langsung dengan materi. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah atau *problem-based learning* (Sudharsono et al., 2024). Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut pemecahan masalah, diskusi, dan pengambilan keputusan bersama. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi proses berpikir siswa, bukan sekadar penyampai informasi. Melalui kegiatan semacam ini, siswa belajar tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi.

Studi yang dilakukan oleh (Waruwu & Helsa, 2024) menemukan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas menengah pertama mampu meningkatkan keterlibatan kognitif siswa secara signifikan. Siswa merasa lebih tertantang untuk memahami konsep secara mendalam karena materi dikaitkan langsung dengan situasi yang mereka alami atau kenali. Selain itu, kegiatan kolaboratif yang muncul dalam proses diskusi kelompok juga membuat siswa lebih nyaman dalam menyampaikan ide dan saling memberi masukan satu sama lain (Riskitullah et al., 2023). Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau *project-based learning* juga menunjukkan dampak positif terhadap partisipasi aktif siswa. Dalam model ini, siswa diminta untuk membuat produk atau menyelesaikan proyek tertentu dalam kurun waktu tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Proses pengerjaan proyek memerlukan eksplorasi, eksperimen, diskusi, dan refleksi, yang semuanya menuntut keterlibatan aktif. Guru tetap terlibat dalam memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik, dan membantu ketika dibutuhkan, namun kontrol utama berada di tangan siswa.

Pengalaman belajar yang bersifat eksploratif dan aplikatif seperti ini membuat siswa merasa lebih tertantang, antusias, dan terhubung dengan apa yang mereka pelajari. Temuan dari (Habbah et al., 2023) menunjukkan bahwa ketika siswa merasa mereka memiliki kendali atas apa yang sedang mereka kerjakan, maka rasa tanggung jawab terhadap hasil pembelajaran meningkat. Kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan dan tidak terasa sebagai beban. Hal ini secara tidak langsung memperkuat dimensi afektif keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selain dua pendekatan di atas, strategi pembelajaran berbasis permainan atau *game-based learning* juga menjadi salah satu cara inovatif yang bisa digunakan guru. Permainan yang dirancang dengan tujuan pendidikan, seperti kuis interaktif, simulasi, atau tantangan kelompok, dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menantang (Mawaddah et al., 2024). Siswa secara alami

akan lebih terlibat ketika kegiatan pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang bersifat kompetitif, menyenangkan, dan memberikan penghargaan. Dalam hal ini, guru perlu memastikan bahwa tujuan permainan tetap sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Penggunaan teknologi pendidikan juga semakin memperluas kemungkinan untuk menerapkan model pembelajaran inovatif. Media seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, atau platform kolaboratif daring dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa (Istiqomah & Azzahra, 2024). Guru yang mampu mengombinasikan pembelajaran luring dan daring secara seimbang memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Namun, penggunaan teknologi ini harus diiringi dengan keterampilan guru dalam mengelola aktivitas belajar agar tetap terarah dan tidak hanya sekadar menjadi hiburan. Kreativitas guru dalam memilih dan mengadaptasi model pembelajaran sangat menentukan hasil yang dicapai. Model inovatif tidak harus selalu menggunakan teknologi canggih atau metode yang kompleks (Safitri & Ain, 2024). Hal yang lebih utama adalah bagaimana guru mampu menghadirkan variasi, tantangan, dan makna dalam setiap proses pembelajaran. Dalam banyak kasus, perubahan sederhana seperti mengubah format tanya-jawab menjadi diskusi kelompok atau mengganti tugas tertulis dengan proyek kreatif sudah cukup untuk mengaktifkan partisipasi siswa yang sebelumnya pasif.

Pemilihan model pembelajaran juga sebaiknya mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan materi, dan sumber daya yang tersedia. Guru yang peka terhadap kemampuan siswa, gaya belajar mereka, dan lingkungan belajar yang mendukung akan lebih mudah dalam menyesuaikan pendekatan pengajaran. Ketika model yang digunakan relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa, maka keterlibatan mereka dalam proses belajar pun akan tumbuh secara alami. Dalam pembelajaran yang efektif, keterlibatan bukan sekadar duduk diam atau mencatat isi pelajaran. Keterlibatan berarti bahwa siswa memikirkan apa yang sedang dipelajari, bertanya ketika tidak paham, memberikan pendapat, mendengarkan teman, dan mencari tahu lebih lanjut secara mandiri. Semua itu hanya dapat tercapai jika guru mampu menciptakan ruang belajar yang mendorong partisipasi aktif secara sadar.

Guru juga dapat mengembangkan refleksi dan evaluasi sebagai bagian dari proses belajar. Misalnya, setelah menyelesaikan suatu proyek atau diskusi, siswa diminta untuk menulis refleksi pribadi mengenai apa yang mereka pelajari, bagaimana perasaan mereka selama proses belajar, dan apa yang ingin mereka kembangkan ke depan. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kesadaran belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik berharga bagi guru untuk merancang pembelajaran selanjutnya yang lebih bermakna. Keseluruhan penerapan model pembelajaran inovatif memerlukan kesiapan guru untuk terus belajar, mencoba, dan berani keluar dari zona nyaman. Tantangan mungkin muncul ketika sebagian siswa belum terbiasa dengan model aktif, atau ketika waktu pembelajaran terbatas. Namun dengan konsistensi dan dukungan dari lingkungan sekolah, guru dapat secara bertahap membangun budaya kelas yang mengedepankan partisipasi aktif dan pembelajaran kolaboratif.

Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Kelas yang Mendukung Motivasi Belajar

Lingkungan kelas memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Kelas yang didesain sebagai ruang yang mendukung

tumbuhnya rasa percaya diri, rasa aman, dan penghargaan terhadap setiap individu, memungkinkan siswa untuk berkembang secara optimal (Nurvianti et al., 2025). Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana tersebut, tidak hanya melalui pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan pembentukan budaya belajar yang positif.

Salah satu unsur penting dalam membangun lingkungan kelas yang mendukung motivasi belajar adalah adanya rasa aman secara psikologis. Siswa yang merasa diterima tanpa takut dihakimi atau dibandingkan secara berlebihan akan lebih terbuka dalam mengikuti proses pembelajaran. Rasa aman ini muncul ketika guru mampu menghindari sikap yang merendahkan, mempermalukan, atau menekan siswa dengan standar yang tidak realistis. Guru yang bersikap sabar dan mendampingi siswa dalam menghadapi kesulitan akan memberikan dampak emosional yang besar dalam jangka panjang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lestari & Tabroni, 2023), ditemukan bahwa siswa yang merasakan dukungan emosional dari guru menunjukkan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi dan lebih konsisten.

Lingkungan kelas yang mendorong interaksi sosial yang sehat juga menjadi landasan bagi keterlibatan belajar. Ketika siswa merasa dapat menjalin relasi positif dengan teman dan guru, mereka akan lebih terdorong untuk bekerja sama, bertanya, dan berdiskusi secara terbuka. Guru dapat memfasilitasi hal ini dengan menata kegiatan kelas yang melibatkan kerja kelompok, diskusi terbuka, dan forum berbagi pengalaman. Aktivitas-aktivitas semacam ini membantu siswa merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang mendukung satu sama lain. Rasa kebersamaan inilah yang sering kali menjadi pendorong semangat belajar, terutama bagi siswa yang cenderung pemalu atau kurang percaya diri. Pengakuan terhadap keragaman gaya belajar dan latar belakang siswa juga menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan belajar yang inklusif. Guru yang menyadari bahwa setiap siswa memiliki kekuatan dan kebutuhan yang berbeda akan lebih mampu menyusun strategi belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga adil. Dalam praktiknya, hal ini bisa berupa variasi tugas, fleksibilitas dalam cara menyampaikan materi, atau kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau presentasi lisan. Ketika siswa merasa bahwa mereka tidak harus mengikuti satu pola tertentu untuk bisa berhasil, maka kepercayaan dirinya akan meningkat, dan hal itu memperkuat motivasi internal untuk belajar.

Aspek lain yang tak kalah penting adalah bagaimana guru memberikan ekspektasi yang positif dan realistis kepada siswa. Sering kali, siswa membutuhkan dorongan berupa keyakinan dari orang dewasa bahwa mereka mampu mencapai sesuatu. Guru yang menyampaikan harapan dengan cara yang membangun, tanpa tekanan atau intimidasi, membantu siswa memandang tantangan sebagai kesempatan, bukan sebagai ancaman. Harapan yang sehat dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk berusaha lebih keras dan berani keluar dari zona nyaman. Studi dari (Firdaus et al., 2025) mengungkapkan bahwa siswa yang merasakan adanya kepercayaan dari guru terhadap kemampuan mereka lebih terbuka dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan.

Guru juga dapat membangun motivasi belajar melalui penghargaan terhadap proses, bukan hanya hasil. Mengapresiasi usaha siswa, meskipun hasilnya belum sempurna, memberi sinyal bahwa proses belajar itu sendiri merupakan hal yang

bernilai. Siswa yang terbiasa diberi penguatan positif akan lebih fokus pada perkembangan dirinya sendiri dan tidak hanya mengejar nilai sebagai tujuan utama. Pendekatan ini juga membantu mengurangi stres akademik dan mendorong munculnya motivasi intrinsik. Dalam jangka panjang, motivasi yang datang dari dalam diri siswa lebih mampu bertahan dibandingkan motivasi yang semata-mata didorong oleh penghargaan eksternal.

Kehadiran guru sebagai figur yang konsisten juga memengaruhi kestabilan emosi siswa di kelas. Konsistensi ini tercermin dari bagaimana guru menjalankan aturan kelas secara adil, memberi umpan balik secara teratur, serta hadir secara utuh dalam setiap pertemuan pembelajaran. Ketika siswa melihat bahwa guru hadir secara emosional, bukan hanya fisik, maka keterlibatan mereka akan meningkat. Sikap empati, kesediaan untuk mendengarkan, dan kesabaran dalam membimbing merupakan bentuk kehadiran emosional guru yang paling dirasakan siswa. Lebih dari itu, guru dapat menciptakan suasana kelas yang memberi ruang bagi siswa untuk memiliki otonomi. Memberikan pilihan kepada siswa dalam menentukan topik tugas, metode belajar, atau cara menyelesaikan proyek, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan. Ketika siswa memiliki rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka, maka motivasi belajar akan tumbuh secara alami. Guru hanya perlu memastikan bahwa kebebasan tersebut tetap berada dalam koridor yang terarah, agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran.

Penting juga bagi guru untuk terus mengevaluasi dan merefleksikan pendekatan yang digunakan dalam membangun lingkungan kelas. Melibatkan siswa dalam evaluasi proses pembelajaran dapat memberikan masukan yang berharga. Guru dapat membuka ruang diskusi atau menyebarkan kuesioner sederhana untuk mengetahui bagaimana siswa merasakan suasana kelas, strategi belajar, dan hubungan interpersonal di dalamnya. Respons dari siswa ini dapat menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan yang berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan.

Dengan memperhatikan berbagai aspek yang membentuk lingkungan kelas, guru dapat menciptakan kondisi yang mendukung lahirnya semangat belajar yang sehat dan bertahan lama. Lingkungan yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan siswa akan mendorong keterlibatan belajar yang tidak bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan belajar mereka. Maka dari itu, keberhasilan guru dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung tidak hanya berdampak pada satu pertemuan pembelajaran, tetapi juga memberikan bekal penting bagi siswa dalam menjalani proses pendidikan secara lebih luas.

SIMPULAN

Keterlibatan belajar siswa merupakan hasil dari serangkaian proses yang saling berkaitan antara suasana kelas, strategi pembelajaran, dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan belajar berlangsung. Guru memiliki posisi yang sangat menentukan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif, baik secara emosional, kognitif, maupun perilaku. Melalui komunikasi yang terbuka dan hangat, guru dapat membangun relasi yang mendorong rasa percaya diri siswa untuk berpartisipasi. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang variatif dan mendorong keaktifan, seperti pembelajaran berbasis masalah dan proyek, terbukti dapat meningkatkan antusiasme belajar.

guru juga memiliki peran besar dalam membentuk lingkungan kelas yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar. Lingkungan yang aman, inklusif, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, menjadi landasan penting dalam membangun keterlibatan yang berkelanjutan. Semua upaya tersebut menunjukkan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dalam perjalanan belajar siswa. Melalui kajian ini, diharapkan guru dan pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat lebih memahami berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Untuk ke depannya, disarankan agar guru secara rutin melakukan refleksi atas praktik pembelajaran yang dijalankan, serta membuka ruang dialog dengan siswa guna menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anindia Nabillah, N., Ananda, Y. P., & Khofifah, A. M. (2023). Strategi pengajaran guru dan pengaruhnya terhadap motivasi dan semangat belajar siswa kelas 6. *JBKF*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jbkf.v2i2.16491>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Duanasari, A. Y., & others. (2024). Implementasi metode pembelajaran aktif dalam PAI. *Guruku*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.59061/guruku.v2i4.794>
- Febriana, F., & Mastoah, I. (2025). Strategi guru dalam mendorong kebiasaan belajar mandiri pada siswa SD/MI. *Didaktik*, 11(1), 231–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.5780>
- Firdaus, I. N., Kosim, A. M., & Subagiya, B. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(2), 195–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i2.19025>
- Habbah, E. S. M., Husna, E. N., Yantoro, Y., & Setiyadi, B. (2023). Strategi guru dalam pengelolaan kelas yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Holistika*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/holistika.7.1.18-26>
- Hanaris, F. (2024). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: strategi dan pendekatan efektif. *JKPP*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Istiqomah, & Azzahra, N. A. (2024). Strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam PAI. *BESTARI*.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama, memahami perilaku dengan mengaplikasikan*

prinsip-prinsip psikologi, edisi revisi. Raja Grafindo Persada.

- Junianto, D., & Wagiran. (2022). Pengaruh kinerja mengajar guru, keterlibatan orang tua, aktualisasi diri, dan motivasi berprestasi terhadap prestasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1845>
- Lestari, P. D., & Tabroni. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan minat baca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Sadewa*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1820>
- Mawaddah, M., Darman, D., & Saputra, H. N. (2024). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pembelajaran informatika. *JIIP*, 7(9), 10564–10569. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5485>
- Nurvianti, N., Hairani, H., & Hanifah, U. (2025). Strategi guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif di kelas. *Jurnal Literasiologi*, 13(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v13i2.895>
- Riskitullah, R., Azzahra, L., & Fitriani, V. (2023). Strategi guru dalam mengatasi siswa yang kurang aktif di kelas. *Perspektif*, 3(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i2.2368>
- Safitri, T., & Ain, S. Q. (2024). Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa kelas V SD. *JPI*, 3(1), 63–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.218>
- Sudharsono, M., Rahayu, S., Damayanti, S., & Rahmah, L. (2024). Strategi efektif dalam manajemen kelas untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *NUSRA*, 5(3), 1415–1423. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3179>
- Susilowati, D. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa mata pelajaran IPAS. *Semnastekmu Proceedings*, 2(1), 178.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.178>
- Waruwu, P. I. M., & Helsa, Y. (2024). Implementasi pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di SD. *Jurnal Arjuna*, 3(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1942>